

## ANALISIS SEMIOTIKA PADA KONTEN KOMEDI BINTANG EMON TERKAIT GAYA POLITIK PEMERINTAH INDONESIA MELALUI INSTAGRAM @BINTANGEMON

Jessica Rosemelba Kaguasehi<sup>1</sup>, Yunita Indinabila<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya  
Nginden Intan Timur 1/18, Surabaya, Indonesia  
Email: [jrosemelba@gmail.com](mailto:jrosemelba@gmail.com) ; [yunita@stikosa-aws.ac.id](mailto:yunita@stikosa-aws.ac.id)

### **Abstract**

*This study focuses on the way Bintang Emon convey socio-political criticism through comedy on social media, especially Instagram. Using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method, this study examines the use of signs and meanings in one of Bintang Emon's Comedy content that alludes to political issues related to the House of Representatives. The results revealed that humor and satire in the content of Bintang Emon were effective in shaping people's perception of the government's political style. The content is not only entertaining but also invites the audience to think critically about the political reality in Indonesia. The research provides new insights into the role of comedy as a tool of social control and social media as a platform for political communication.*

**Keywords:** *Bintang Emon, politics, social criticism*

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada cara Bintang Emon menyampaikan kritik sosial politik melalui komedi di media sosial, khususnya Instagram. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengkaji penggunaan tanda dan makna dalam salah satu konten komedi Bintang Emon yang menyinggung isu politik terkait DPR. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa humor dan satir dalam konten Bintang Emon efektif dalam membentuk persepsi masyarakat tentang gaya politik pemerintah. Konten tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir kritis tentang realitas politik di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran komedi sebagai alat kontrol sosial dan media sosial sebagai platform komunikasi politik.

**Kata Kunci:** Bintang Emon, politik, kritik sosial

### **1.PENDAHULUAN**

Komunikasi pada dasarnya adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok, kini lebih banyak dilakukan secara digital. Teknologi digital dengan berbagai platform yang mendukung komunikasi jarak jauh telah menjadi unsur penting dalam mempertahankan hubungan sosial selama masa pandemi. Komunikasi digital melibatkan

penggunaan perangkat elektronik seperti smartphone dan komputer, serta aplikasi seperti pesan instan, e-mail, dan media sosial untuk bertukar informasi secara elektronik. Media komunikasi digital memengaruhi manusia dalam cara berkomunikasi dan cara berkomunikasi memengaruhi kehidupan manusia (McLuhan, 2001). Teknologi digital memungkinkan kita untuk mendapatkan berita politik, sosial, dan informasi lainnya secara instan melalui platform seperti situs berita dan media sosial. Kelebihan ini menjadikan komunikasi digital sebagai alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Komunikasi politik adalah proses pertukaran informasi dan ide yang berkaitan dengan isu-isu politik antara aktor politik dan publik, bertujuan untuk memengaruhi opini publik dan mendapatkan dukungan. Era digital, komunikasi politik telah bertransformasi menjadi komunikasi politik digital, yaitu penggunaan platform digital dan media sosial untuk menyebarkan pesan politik, berinteraksi dengan pemilih, dan memobilisasi dukungan. Hal ini terbukti efektif karena mendapat atensi yang besar dari masyarakat (Lubis, 2022). Dampak positif yang dapat dirasakan juga terasa secara penghematan waktu dan pengeluaran uang. Komunikasi politik digital telah membuka berbagai peluang baru dalam menyampaikan pesan politik secara lebih langsung dan interaktif. Salah satu platform yang cukup umum digunakan adalah Instagram. Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang cukup populer di Indonesia sampai saat ini. Berdasarkan data Napoleon Cat yang merupakan sebuah website analitik media sosial yang cukup sering digunakan untuk melacak metrik seperti jumlah pengguna, engagement, dan kinerja konten di media sosial, termasuk Instagram, terdapat 88,8 juta pengguna Instagram di Indonesia pada bulan Februari 2024. Jumlah tersebut setara dengan 31,5% dari total populasi penduduk. Instagram telah menjadi sumber informasi dan hiburan bagi banyak orang. Selain itu, Instagram juga menjadi tempat bagi banyak orang untuk mengunggah berbagai macam konten-konten kreatif, termasuk konten komedi.

Konten politik di Instagram tidak selalu bersifat serius dan formal. Cukup banyak juga influencer atau selebriti, salah satu contohnya adalah Bintang Emon yang mengemas pandangan politiknya dengan gaya bercerita santai dan bahkan menghibur. Hal ini karena pengguna Instagram lebih memilih konten yang ringan dan mudah dicerna daripada konten yang terlalu serius dan berat. Menurut Rizky (2020), ia memetik analisis yang terdapat dalam buku Freud berjudul "Jokes and Their Relation to the Unconscious" menjelaskan bahwa komedi dapat berperan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Freud menjelaskan dalam bukunya tersebut bahwa terdapat dua fungsi dari komedi, yaitu sebagai alat untuk mengurangi rasa cemas dan tegang, terutama ketika seseorang cenderung menertawakan realitas yang tidak menyenangkan seperti penindasan dan ketimpangan sosial. Selain itu, fungsi kedua dari komedi adalah sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Freud menyatakan bahwa fungsi ini berlaku ketika kebenaran yang disampaikan secara langsung sulit diterima, sehingga komedi atau humor dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan kritik sosial tersebut (Rizky, 2020). Dalam konteks ini, konten – konten komedi Bintang Emon dalam Instagram pribadinya @bintangemon dapat menjadi sumber informasi politik yang menarik dan efektif bagi masyarakat sekaligus alat kontrol sosial.

Melalui konten-konten komedinya, Bintang Emon sering kali mengungkapkan kekurangan-kekurangan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Bahkan, Bintang Emon mengangkat isu-isu sensitif yang dapat memperburuk situasi. Tetapi, Bintang Emon mampu mengemas komedinya dengan gaya satire, sehingga terkesan tidak menghakimi. Menurut (Freedman, 2009; Rysan et al., 2021) gaya bahasa satire berarti bersifat sindiran atau ironi

dan tidak memuat sarkasme. Dalam satire, terdapat kritik terhadap kelemahan manusia, dan tujuannya adalah untuk mendorong perbaikan baik dari segi moral maupun estetika.

Fokus utama penelitian adalah pada penggunaan narasi politik, humor, serta simbol, analogi, dan metafora dalam konten tersebut. Penelitian ini tidak akan menyelidiki respon atau reaksi masyarakat terhadap konten tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mengkaji dan menganalisis sistem tanda dan makna yang ada dalam berbagai fenomena budaya, termasuk teks, karya seni, media, simbol – simbol, dan bahasa. Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk memahami cara-cara di mana pesan dan makna dibangun, ditransmisikan, dan diterima oleh masyarakat.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menjadi relevan untuk mengkaji konten komedi yang disajikan oleh Bintang Emon di akun Instagram @bintangemon terkait dengan gaya politik pemerintah Indonesia. Analisis semiotika akan memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tanda, simbol, dan makna yang digunakan oleh Bintang Emon dalam kontennya.

## **2.METODE PELAKSANAAN**

Metodologi penelitian yang dapat digunakan adalah analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce yang mana memiliki tujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam konten komedi Bintang Emon. Peirce mengembangkan sistem semiotika yang dikenal sebagai "triadic semiotics" (Liszka, 1996). Metode ini dikembangkan oleh Peirce yang melibatkan tiga unsur penting dalam analisis semiotika, sign, object, interpretant. Sign mengarah pada sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera manusia, dalam konten komedi Bintang Emon sign ditunjukkan dengan kata-kata yang disampaikan dalam video dan properti yang digunakan. Object menjadikan sign sebagai acuan untuk menggambarkan hal-hal yang menjadi poin pembahasan dalam video. Hasil hubungan dari sign dan object menghasilkan konsep pemikiran yang disebut dengan interpretant sebagai tujuan dari konten komedi yang disampaikan oleh Bintang Emon.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan agar mampu memaparkan hasil analisis dan deskripsi secara jelas cermat terhadap objek penelitian. Metode kualitatif bertujuan untuk memberi deskripsi dan pemahaman tentang proses dinamis sebuah fenomena sosial secara detail dan mendalam (Poerwandari, 2007). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya, secara menyeluruh dan dijelaskan melalui deskripsi verbal dalam kata-kata dan bahasa.

Menurut Syah (dalam Samsu, 2017), penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian pada waktu tertentu. Penelitian ini menggambarkan fenomena-fenomena nyata (Rukajat, 2018) karena diperlukan untuk menjelaskan fakta dan hubungan antara fenomena secara sistematis, realistik, dan akurat. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode deskriptif kualitatif mampu mendeskripsikan dan menganalisis tanda dan makna dalam konten komedi Bintang Emon terkait gaya politik pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat dan dapat diterapkan dalam penelitian ini.

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tanda dalam konten komedi yang mengulas salah satu lembaga legislatif Indonesia, yakni Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Berikut adalah klasifikasi tanda yang muncul :

a. Latar belakang foto kantor DPR (indeks)

Sebagian besar masyarakat Indonesia mengenali bentuk kantor DPR. Dengan menggunakan latar belakang foto kantor DPR ini, topik yang akan dibahas dapat jelas tanpa harus menyebutkan DPR secara langsung. Tanpa latar belakang foto kantor DPR, penonton mungkin tidak langsung mengenali DPR yang dibicarakan. Foto kantor DPR bisa juga dianggap sebagai ikon karena foto tersebut mirip langsung dengan objek aslinya. Namun, dalam konteks penggunaan kali ini, foto kantor DPR memberikan petunjuk tentang topik yang dibahas karena ada hubungan langsung dengan objek yang direpresentasikan (DPR).

b. Latar belakang foto baliho calon pejabat (indeks)

Sama seperti latar belakang foto kantor DPR, latar belakang foto baliho calon pejabat memiliki kemiripan visual dengan elemen dunia politik dan kampanye. Baliho sendiri sering dipakai saat kampanye dari tingkat daerah hingga nasional, termasuk anggota DPR. Hubungan antara latar belakang foto baliho calon pejabat dan konteks Bintang Emon yang berperan sebagai anggota DPR bisa dianggap sebagai indeks.

c. Kemeja batik & peci (simbol)

Batik dan peci secara konvensional dan budaya dikaitkan dengan pakaian formal pejabat pria, termasuk anggota DPR. Biasanya, setelan tersebut biasa dipakai di acara – acara

resmi atau hari Jumat. Hal ini telah disepakati pada Rapat Pimpinan DPR RI sejak tanggal 16 Oktober 2009 bahwa setiap anggota DPR wajib menggunakan batik setiap hari Jumat (Antara News, 2009). Sedangkan, penggunaan peci, melambangkan persatuan bangsa yang mana filosofi itu sudah melekat pada saat zaman kepemimpinan Soekarno. Pada saat itu, peci digunakan dari berbagai kalangan pribumi dan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya kolonial yang mendominasi (Hops.ID, 2024). Gaya berpakaian Bintang Emon yang seperti itu, cukup merepresentasikan anggota DPR.

d. Latar belakang besaran gaji anggota DPR (indeks)

Latar belakang foto yang menunjukkan besaran gaji dan tunjangan anggota DPR memberikan konteks langsung untuk perilaku menghamburhamburkan uang. Ini menunjukkan hubungan yang nyata dan langsung antara informasi yang disajikan dan objeknya (pendapatan besar anggota DPR). Foto tersebut memberikan petunjuk kontekstual yang mengarahkan perhatian penonton pada fakta bahwa pendapatan besar anggota DPR dapat memungkinkan perilaku yang ditampilkan oleh Bintang Emon.

e. Topi bulu (ikon)

Topi bulu memang cocok untuk musim dingin, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa digunakan untuk style sehari-hari (Gamedia, 2022). Casual style adalah pilihan busana yang menekankan kenyamanan dan kesan santai tanpa unsur formalitas yang berlebihan. Gaya ini cocok digunakan dalam kegiatan sehari-hari atau ketika ingin tampil rileks tanpa banyak aksesoris atau detail yang rumit (Zalora Indonesia, tanpa tanggal). Dalam konteks ini, yang awalnya menggunakan peci kini

beralih ke topi bulu cokelat, menunjukkan bahwa ia sedang melakukan aktivitas santai, seperti bermain HP.

f. Ordner (indeks)

Ordner digunakan untuk menyimpan dokumen penting sebuah instansi dan biasanya berukuran besar. Ordner sendiri telah digunakan di berbagai sektor, mulai dari kantor, sekolah, dan lainnya (Bakri Universitas Muhammadiyah Aceh, 2022). Dalam konten ini, Bintang Emon menggunakan ordner untuk menutupi dirinya saat bermain HP. Ini bisa diartikan bahwa ia masih berada di kantor dan masih dalam jam kerja, sehingga ia menutupi dirinya dengan ordner agar tidak ketahuan.

g. Kalimat “karena 8 dari 7 orang Indonesia merasakan juga” (simbol)

Penggunaan angka "8 dari 7" secara simbolis mengekspresikan bahwa mayoritas besar atau bahkan semua orang Indonesia tidak menyukai DPR. Ini tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi simbolis dalam menyampaikan pesan atau sindiran karena pernyataan tersebut secara logika tidak masuk akal (angka 8 lebih besar dari 7)

h. Video berubah menjadi hitam & putih (ikon)

Warna hitam dan putih sering dikaitkan dengan suasana gelap atau serius. Perubahan warna secara langsung mengubah aspek visual dari video, yang semula berwarna dan seketika berubah menjadi hitam dan putih, secara langsung memengaruhi cara penonton mempersepsikan dan menangkap pesan yang disampaikan. Perubahan ini menyoroti kalimat tertentu, menekankan kritik sarkastik terhadap pemerintah, sehingga penonton lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan dan menggarisbawahi ketidakpuasan atau kekhawatiran yang diangkat oleh Bintang Emon.

i. Teks “Mahkamah, DPR, Presiden” (simbol)

Video Bintang Emon, teks yang menyebutkan "mahkamah", "DPR", dan "presiden" menunjukkan bahwa lembaga pemerintahan di Indonesia dibagi menjadi tiga: eksekutif (presiden dan wakil presiden), legislatif (MPR, DPD, DPR), dan yudikatif (MA, MK, KY). Teks ini berfungsi sebagai simbol dalam semiotika karena kata-kata tersebut memiliki hubungan konvensional dengan entitas yang dirujuknya, berdasarkan kesepakatan sosial dan aturan hukum mengenai struktur pemerintahan di Indonesia. Simbol-simbol tersebut membantu pemirsa memahami peran dan fungsi masing-masing lembaga dalam sistem pemerintahan. Dengan menyebutkan lembaga-lembaga tersebut, Bintang Emon mengarahkan perhatian pada pembagian kekuasaan dan tanggung jawab yang telah diatur dalam sistem demokrasi Indonesia, memberikan konteks yang penting untuk diskusi mengenai peran dan dinamika politik di negara ini.

j. Teks “Harapannya mas ya>” (simbol)

Teks "harapannya mas ya?" digunakan untuk menegaskan harapan bahwa dengan adanya pembagian kekuasaan dalam pemerintahan Indonesia, setiap lembaga dapat saling mengawasi dan mengimbangi kinerja lembaga lainnya. Kalimat ini menyiratkan harapan bahwa sistem pemerintahan yang terdiri dari eksekutif, legislatif, dan yudikatif berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu untuk menciptakan keseimbangan dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Dengan pembagian kekuasaan yang jelas, diharapkan setiap lembaga dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan transparan. Penggunaan kalimat "harapannya mas ya?" juga mencerminkan harapan publik terhadap pemerintahan yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab. Adaya kalimat tersebut, menandakan pentingnya pengawasan dan kerjasama antar lembaga pemerintahan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan masyarakat dan tegaknya hukum. Teks ini

berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan harapan dan keinginan akan pemerintahan yang baik, di mana masing-masing lembaga menjalankan perannya dengan maksimal dan saling mendukung demi kemajuan bangsa.

k. Teks “Angan-angan” (simbol)

Setelah muncul teks "harapannya mas ya?", disusul dengan teks "angan-angan" yang memberikan kontras yang tajam antara harapan dan kenyataan. Meskipun "harapannya mas ya?" mengandung makna positif dan optimis bahwa pembagian kekuasaan dalam pemerintahan Indonesia dapat berfungsi dengan baik, teks "angan-angan" menyoroti bahwa harapan tersebut mungkin tidak realistis. Dalam konteks ini, "angan-angan" memiliki arti yang lebih pesimis dan menunjukkan bahwa harapan akan pengawasan dan keseimbangan yang efektif antar lembaga pemerintahan hanya sebatas imajinasi, tanpa realisasi yang konkret. Dengan mengkontraskan kedua teks tersebut, Bintang Emon menegaskan bahwa meskipun ada harapan terhadap kinerja pemerintahan yang ideal, realitas menunjukkan sebaliknya. Teks "angan-angan" berfungsi sebagai simbol yang mengkritik pemerintah dengan menyiratkan bahwa harapan masyarakat terhadap pemerintahan yang akuntabel dan efektif sering kali tidak terwujud. Ini menggambarkan ketidakpuasan dan kekecewaan publik terhadap kinerja pemerintahan yang tidak maksimal, sehingga harapan-harapan tersebut hanyalah sebatas mimpi atau khayalan yang jauh dari kenyataan.

l. Teks “Tugasnya adalah membuat undang-undang untuk menguntungkan dan menyejahterakan rakyat Indonesia” (simbol)

Teks “Tugasnya adalah membuat undang-undang untuk menguntungkan dan menyejahterakan rakyat Indonesia” berfungsi sebagai simbol yang menyoroti peran utama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dalam konteks pemerintahan Indonesia, DPR memiliki tanggung jawab konstitusional untuk menyusun dan mengesahkan undang-undang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teks ini menegaskan bahwa pembuatan undang-undang bukan sekadar formalitas atau kegiatan rutin, tetapi memiliki tujuan mulia yaitu untuk memberikan manfaat nyata bagi rakyat, memastikan kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran bagi seluruh warga negara. Dengan menggunakan teks ini sebagai simbol, video tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab yang diemban oleh DPR dan mengingatkan para anggota legislatif akan komitmen mereka kepada masyarakat. Ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi publik untuk menuntut agar para wakil rakyat bekerja sesuai dengan amanat mereka, yaitu menciptakan undang-undang yang benar-benar menguntungkan rakyat. Dalam konteks kritik terhadap kinerja pemerintah, teks ini bisa juga menyiratkan evaluasi terhadap seberapa baik DPR menjalankan tugasnya dalam realitas, dan apakah mereka benar-benar memenuhi harapan dan kebutuhan rakyat atau justru sebaliknya.

m. Teks “Ah buat partainya doang kali?”, “keluarganya?”, “pengusaha?”, “orang yang punya proyek?” (simbol)

Teks “Ah buat partainya doang kali?”, “keluarganya?”, “pengusaha?”, “orang yang punya proyek?” berfungsi sebagai simbol kritik sarkastis terhadap DPR dan pemerintah. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorik ini, teks tersebut menyoroti dan mengejek kecenderungan beberapa anggota legislatif yang sering kali tampak lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu daripada kepentingan rakyat banyak. Sarkasme dalam teks ini memperkuat pesan bahwa undang-undang yang dibuat tidak selalu mencerminkan kebutuhan dan kesejahteraan rakyat

Indonesia, melainkan lebih sering didorong oleh motif politik, keuntungan pribadi, atau kepentingan golongan elit tertentu. Pada scene tersebut mengajak penonton untuk merenungkan dan mempertanyakan integritas serta akuntabilitas DPR dalam menjalankan tugasnya. Pertanyaan-pertanyaan ini secara tidak langsung mengkritik praktik korupsi, nepotisme, dan kolusi yang mungkin terjadi dalam proses pembuatan undang-undang. Teks tersebut berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan kekecewaan dan ketidakpercayaan publik terhadap legislatif, menyampaikan bahwa undang-undang yang seharusnya dibuat untuk menyejahterakan rakyat sering kali dimanipulasi demi keuntungan segelintir orang.

- n. Ekspresi penolakan Bintang Emon dalam menjawab beberapa pertanyaan pada poin b (ikon)

Tertawa tipis Bintang Emon menunjukkan bahwa meskipun secara verbal ia menolak atau membantah tuduhan pertanyaan – pertanyaan pada poin b, ada pengakuan implisit bahwa banyak dari apa yang dipersepsikan oleh publik tentang motif di balik pembuatan undang-undang mungkin memiliki dasar yang cukup kuat. Ekspresi ini mencerminkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap praktik politik yang sering kali dinilai tidak transparan atau tidak selalu mengutamakan kepentingan masyarakat luas. Pada tingkat yang lebih dalam, respons "bukan, bukan, bukan" sambil tertawa tipis Bintang Emon bisa juga menunjukkan ironi terhadap janji atau komitmen politik yang sering kali tidak sesuai dengan tindakan nyata yang dilakukan. Ini mencerminkan pandangan bahwa dalam dunia politik, janji-janji untuk mengutamakan kepentingan rakyat sering kali hanya retorika belaka tanpa diiringi dengan tindakan nyata yang mendukung. Respons ini bukan hanya sekadar penolakan atas tuduhan langsung, tetapi juga sebuah komentar subtil tentang ketidakmampuan atau ketidakjujuran dalam sistem politik yang mungkin sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

- o. Teks "bohong dosa lu ya?" dan jawaban "mainnya jangan gitu bos" (simbol & indeks)

Pertanyaan "bohong dosa lu ya?" diajukan dengan maksud mengkritik atau menuding bahwa DPR membuat undang-undang hanya untuk kepentingan golongan tertentu, dan Bintang Emon menjawab dengan "mainnya jangan gitu bos", terdapat sebuah interaksi kompleks yang menggambarkan dinamika sosial dan politik yang sensitif. Pertanyaan tersebut mencerminkan kecurigaan terhadap integritas dan tujuan legislasi yang dihasilkan oleh DPR, menyoroti perasaan bahwa undang-undang sering kali tidak mencerminkan kepentingan umum, tetapi lebih mementingkan kelompok tertentu yang memiliki kekuatan atau akses politik. Jawaban Bintang Emon dengan "mainnya jangan gitu bos" menunjukkan sikap menolak untuk menjawab secara langsung "iya" atau "tidak" terhadap tuduhan yang diajukan. Ekspresi ini mencerminkan upaya untuk menghindari konfrontasi langsung atau untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang mungkin berpotensi memperburuk situasi. Respons ini tidak hanya sekadar mengejek atau menyanggah, tetapi juga sebuah indeks yang menunjukkan reaksi langsung terhadap situasi yang terjadi, menunjukkan ketidakmampuan atau ketidakjujuran dalam sistem politik yang mungkin sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

- p. Tongkat T (simbol)

Tongkat T dalam konteks tersebut adalah simbol karena ia mewakili sesuatu yang lebih dari sekadar alat fisik. Simbol ini mencerminkan peran simbolis DPR sebagai lembaga pengawas dan penegak hukum dalam sistem pemerintahan. Seperti tongkat

dalam dunia pekerjaan sebagai satpam, berfungsi sebagai alat pengendali dan identifikasi (Jurnal Security, 2024), DPR diharapkan melakukan fungsi serupa dalam menjaga keteraturan dan kepatuhan terhadap undang-undang oleh lembaga lain. Simbolisme tongkat T juga menggambarkan otoritas dan kekuasaan yang diberikan kepada DPR untuk mengawasi kinerja pemerintahan dan lembaga lainnya. Penggunaan tongkat T sebagai metafora untuk peran DPR memperkuat makna bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan masyarakat dan memastikan bahwa kebijakan dan tindakan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara keseluruhan, tongkat T sebagai simbol menunjukkan bahwa dalam semiotika, ia bukan hanya merupakan objek fisik yang digunakan untuk tujuan praktis, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang lebih luas yang merepresentasikan kekuasaan, pengawasan, dan perlindungan yang diemban oleh DPR dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam sistem pemerintahan.

q. Amplop coklat (simbol)

DPR yang seharusnya berperan dalam mengawasi jalannya pemerintahan dan punya hak menghakimi jika terjadi pelanggaran, amplop coklat menjadi simbol yang kuat dalam menyoroti tantangan moral dan etika di dunia politik. Meskipun secara fisik amplop coklat adalah wadah untuk mengirim dokumen atau barang, dalam ranah politik di Indonesia, amplop coklat sering kali merujuk pada praktik suap atau korupsi (Tempo, 2024). Ini menggambarkan bagaimana sebagian anggota DPR atau pejabat pemerintah menerima imbalan yang tidak pantas untuk memperlancar atau memengaruhi proses keputusan politik atau legislatif. Pentingnya DPR sebagai lembaga pengawas dan pengadil dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa setiap tindakan pemerintah atau keputusan legislatif didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan kepentingan publik. Sebagai lembaga yang mewakili suara rakyat, DPR diharapkan untuk bertindak sebagai penjaga nilai-nilai demokrasi dan melakukan fungsi pengawasan dengan tulus dan adil, tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Peran DPR dalam konteks ini tidak hanya sebagai legislator, tetapi juga sebagai penjaga moralitas dan integritas dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

r. Teks “OKNUM” (simbol)

Meskipun teks “OKNUM” tidak diucapkan, ia mewakili konsep yang lebih luas dan memiliki makna yang telah diterima dalam masyarakat. “OKNUM” merujuk pada sebagian anggota DPR yang tidak jujur dan menerima suap, tetapi secara tersirat menegaskan bahwa tidak semua anggota DPR bersikap demikian. Penggunaan teks “OKNUM” sebagai simbol berfungsi sebagai disclaimer kepada penonton, untuk menyampaikan pesan bahwa tindakan korupsi yang dilakukan oleh beberapa anggota tidak mencerminkan keseluruhan institusi DPR. Ini penting untuk menghindari generalisasi dan memastikan bahwa penonton memahami perbedaan antara individu-individu tertentu yang melakukan kesalahan dan mayoritas anggota yang mungkin bekerja dengan integritas.

s. Teks “Kalau pengawasan dan yang ngawasin temenan, pengawasannya bener ga tuh?” dan jawaban “ada pertanyaan lain?” (simbol & indeks)

Pertanyaan besar mengenai pengawasan DPR menyoroti adanya kecurigaan atau skeptisisme terhadap efektivitas dan integritas pengawasan yang dilakukan oleh DPR, terutama jika ada kedekatan atau hubungan personal antara pengawas dan yang diawasi.



Jawaban Bintang Emon yang menghindar dengan mengatakan “ada pertanyaan lain?” memberikan petunjuk langsung (indeks) terhadap ketidaknyamanan atau keengganan untuk menjawab pertanyaan tersebut secara langsung. Maknanya, interaksi ini menunjukkan bahwa ada keraguan yang sah dan mungkin sulit diatasi mengenai bagaimana pengawasan dilakukan jika ada konflik kepentingan atau hubungan pribadi yang dekat antara pihak-pihak yang terlibat. Jawaban menghindar dari Bintang Emon mengindikasikan bahwa isu ini mungkin sensitif atau sulit dijawab tanpa menimbulkan kontroversi, dan ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi dalam memastikan pengawasan yang adil dan tidak memihak dalam praktik politik.

- S. Teks “ Apa benar anggota dewan kalo masuk surga kehalang baliuhnya sendiri?” (simbol)

Teks “Apa benar anggota dewan kalo masuk surga kehalang baliuhnya sendiri?” mengandung makna satir dan sindiran terhadap anggota dewan yang seringkali memajang baliho dengan wajah mereka sebagai bentuk promosi diri yang berlebihan. Pertanyaan ini secara humoris mengimplikasikan bahwa anggota dewan lebih fokus pada pencitraan diri daripada menjalankan tugas mereka dengan baik. Ini menyoroti kebiasaan politisi yang lebih sibuk memperhatikan bagaimana mereka terlihat di mata publik daripada benar-benar bekerja untuk kesejahteraan masyarakat. Pertanyaan tersebut juga mencerminkan kritik sosial terhadap perilaku narsistik di kalangan politisi. Dengan menyindir bahwa baliho mereka akan menghalangi mereka masuk surga, teks ini menggambarkan pandangan bahwa tindakan pamer semacam itu tidak memiliki nilai esensial atau spiritual. Ini menekankan bahwa promosi diri yang berlebihan tidak akan membantu dalam hal-hal yang lebih penting, seperti integritas moral atau kontribusi nyata terhadap masyarakat. Teks ini berfungsi sebagai simbol kritik terhadap perilaku politisi yang lebih mementingkan pencitraan daripada tugas mereka yang sesungguhnya.

- T. Ekspresi bingung (indeks)

Makna dari ekspresi bingung ini adalah respon dari pertanyaan pada poin b bahwa Bintang Emon merasa tidak nyaman atau bingung menghadapi pertanyaan yang mengandung kritik sosial atau sindiran. Ekspresi tersebut memperkuat pesan bahwa ada isu-isu sensitif terkait perilaku dan tanggung jawab anggota dewan. Ekspresi bingung tersebut juga menyoroti ketegangan yang muncul ketika membahas integritas dan etika politisi.

#### 4. SIMPULAN

Penggunaan Narasi Politik

: Bintang Emon menggabungkan narasi politik dalam konten komedinya dengan menyoroti isu-isu seperti kebijakan pemerintah dan respons masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Melalui pemilihan kata dan penyampaian yang cerdas, ia berhasil menggambarkan kritik yang relevan terhadap gaya politik pemerintah Indonesia, sehingga pesan politik dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens.

Peran Humor

: Humor dalam konten Bintang Emon berperan sebagai alat untuk menyampaikan kritik politik secara lebih halus namun tetap tajam. Meskipun penelitian ini tidak secara detail meneliti respon audiens, analisis menunjukkan bahwa humor

Penggunaan Simbol, Analogi, dan Metafora : berfungsi untuk mengemas kritik secara tidak langsung, sehingga pesan politik dapat disampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Humor ini menjadi jembatan untuk menyampaikan isu-isu yang lebih berat dalam bentuk yang lebih ringan dan menarik.

: Bintang Emon menggunakan simbol, analogi, dan metafora yang kaya untuk menyampaikan kritik terhadap gaya politik pemerintah. Sebagai contoh, Ia menggunakan tongkat T sebagai simbol pengawasan, amplop sebagai simbol suap, dan lain sebagainya. Penggunaan elemen-elemen ini membuat pesannya lebih mendalam dan memberikan ruang interpretasi yang luas bagi audiens.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan narasi politik, peran humor, dan tanda-tanda yang muncul dalam konten komedi Bintang Emon yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap gaya politik pemerintah, khususnya DPR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten komedi dapat menjadi media yang kuat dalam mengkomunikasikan pesan-pesan politik kepada masyarakat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Antara News. (2009). Anggota DPR wajib berbatik tiap Jumat. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/158119/anggota-dpr-wajibberbatik-tiap-jumat>
- Bakri Universitas Muhammadiyah Aceh. (2022). Mengenal ordner. Bakri Universitas Muhammadiyah Aceh. <https://bakri.uma.ac.id/mengenalordner/>
- Freedman, L. (2009). The Offensive Art, Political Satire and Its Censorship Around the World from Beerbohm to Borat. London: Praeger Publishers.
- Gramedia. (2022). Jenis-jenis topi untuk menunjang penampilan. Gramedia. Retrieved August 12, 2024, from <https://www.gramedia.com/bestseller/jenis-jenis-topi/>
- Hops.ID. (2024). Dikira cuma aksesoris biasa, ternyata ini filosofi peci hitam Soekarno yang jarang diketahui. Hops.ID. [https://www.hops.id/hot/29412815\\_913/dikira-cuma-aksesoris-biasaturnya-ini-filosofi-peci-hitamsoekarno-yang-jarang-diketahui](https://www.hops.id/hot/29412815_913/dikira-cuma-aksesoris-biasaturnya-ini-filosofi-peci-hitamsoekarno-yang-jarang-diketahui)
- Jurnal Security. (2024). Fungsi tongkat T satpam: Salah satunya bisa untuk tingkatkan wibawa. Jurnal Security. [https://jurnalsecurity.com/fungsitongkat-t-satpam-salah-satunyabisa-untuk-tingkatkanwibawa/#google\\_vignette](https://jurnalsecurity.com/fungsitongkat-t-satpam-salah-satunyabisa-untuk-tingkatkanwibawa/#google_vignette)
- Liszka, J. J. (1996). A General Introduction to the Semeiotic of Charles Sanders Peirce. Indiana University Press.

- Lubis, I. A. R., Ramdan, A. T. M., & Wiryany, D. (2022). Politik digital: Manifestasi komunikasi di era digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 193–206. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3064>
- McLuhan, M. (2001). *Understanding media: The extensions of man*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K., (2007). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Rizky, P. A. (2020). Ada Kritik di Balik Komedi. *Remotivi*. <https://www.remotivi.or.id/headline /konsep-dan-isu/632>
- Samsu, S. M. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Tempo. (2024). Amplop jadi suap. *Majalah Tempo*. <https://majalah.tempo.co/amp/bahasa/170614/amplop-jadi-suap>
- Zalora Indonesia. (tanpa tanggal). Apa itu casual style? Cobain styling outfitnya yang chic!. Zalora. <https://www.zalora.co.id/blog/fashion/apa-itu-casual-style-cobainstyling-outfitnya-yang-chic>